



Teori Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kaitannya dengan Kemampuan Awal Peserta Didik

A.Hilwa Syauqy Mazidah^{1*}, Alfa Sabila Ainurrahma², Rizqi Maulana³, M. Yunus Abu Bakar⁴

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

⁴Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Email: ahilwa1911@gmail.com^{1*}, alfasabilaar@gmail.com², rizqimaulanabrand@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: ahilwa1911@gmail.com

Abstract. *First Language Acquisition is a crucial process influenced by various language learning theories. This research aims to comprehensively analyze the application of the main L1 theories, such as Behaviorism, Nativism, and Interactionism, and to thoroughly examine the concept, utility, and identification techniques of students' prior knowledge within the context of child language acquisition. Employing a critical analytical literature review method, the findings indicate that L1 Acquisition is not solely explained by one theory but results from the interaction between innate endowment (LAD) and environmental input. A key finding highlights that the identification of prior knowledge, encompassing cognitive, linguistic, and social aspects, is highly functional as a basis for determining appropriate scaffolding and providing comprehensible language input. The most relevant detection techniques involve direct observation and analysis of children's spontaneous speech. It is concluded that a holistic understanding of L1 theories and the early identification of prior knowledge is essential for educators and parents. This finding has implications for formulating personalized language development strategies, thereby optimizing children's language potential from an early age.*

Keywords: *First Language Acquisition; Language Development Strategies; Language Learning Theories; Prior Knowledge; Scaffolding.*

Abstrak. Pemerolehan Bahasa Pertama (B1) merupakan proses krusial yang dipengaruhi oleh berbagai teori belajar bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif aplikasi teori-teori utama B1 seperti Behaviorisme, Nativisme, dan Interaksionisme serta mendalami konsep, kegunaan, dan teknik identifikasi kemampuan awal peserta didik dalam konteks proses pemerolehan bahasa anak. Menggunakan metode kajian literatur analitis kritis, temuan menunjukkan bahwa B1 merupakan hasil interaksi antara bekal bawaan (LAD) dan input lingkungan. Identifikasi kemampuan awal, yang meliputi aspek kognitif, linguistik, dan sosial, terbukti sangat fungsional untuk menentukan scaffolding dan menyediakan comprehensible input yang tepat. Teknik deteksi yang paling relevan melibatkan observasi langsung dan analisis tuturan spontan. Disimpulkan bahwa pemahaman holistik terhadap teori B1 dan identifikasi dini kemampuan awal esensial untuk perumusan strategi pengembangan bahasa yang terpersonalisasi, sehingga mengoptimalkan potensi bahasa anak sejak usia dini.

Kata kunci: Kemampuan Awal; Pemerolehan Bahasa Pertama; Scaffolding; Strategi Pengembangan Bahasa; Teori Belajar Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna karena dibekali berbagai potensi yang tidak dimiliki makhluk lain, seperti akal untuk berpikir, perasaan untuk merasakan, kemampuan berbicara untuk menyampaikan maksud, serta kelengkapan fisik dan mental lainnya. Di antara anugerah terbesar tersebut, bahasa menempati posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan penghubung antara manusia dengan sesamanya. Melalui bahasa, manusia dapat saling mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, maupun kebutuhan. Hal ini selaras dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan, interaksi, dan kebersamaan dengan orang lain.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi alat utama manusia dalam proses berpikir serta memahami dunia di sekitarnya. Dengan bahasa, seseorang dapat menafsirkan berbagai peristiwa, menyusun makna, dan kemudian menggunakan pemahaman tersebut untuk memperluas wawasan serta mengembangkan kemampuan tertentu. Karena besarnya peran bahasa dalam kehidupan, manusia pun terdorong untuk menelusuri asal-usulnya—mencari jawaban tentang dari mana bahasa muncul, kapan bahasa pertama kali digunakan, serta bagaimana manusia mempelajari dan menguasainya.

Sejak dilahirkan, seorang bayi sebenarnya sudah membawa potensi untuk mengenal dan mempelajari bahasa. Namun, agar kelak dapat berkomunikasi dengan lancar dan memahami ujaran orang lain, kemampuan berbahasa tersebut harus diasah secara bertahap. Anak melalui proses panjang sebelum akhirnya fasih menggunakan bahasa. Tahap awal kemampuan ini dikenal sebagai proses pemerolehan bahasa pertama atau *bahasa ibu*, yakni bahasa yang pertama kali didengar, dipahami, dan kemudian diproduksi oleh anak sejak masa awal kehidupannya. Seluruh perjalanan panjang yang terjadi tanpa disadari ini disebut sebagai akuisisi bahasa, yaitu proses alamiah ketika otak seorang anak menyerap dan mengembangkan kemampuan berbahasanya. (Hidayah et al., 2021) Memahami bagaimana anak memperoleh bahasa pertama bukan hanya penting bagi ilmu psikolinguistik, tetapi juga krusial bagi dunia pendidikan anak usia dini, terutama dalam merancang kurikulum dan interaksi yang efektif.

Tahap paling awal dalam proses seorang anak mempelajari bahasa adalah penguasaan bahasa pertama, yaitu bahasa ibu yang sehari-hari ia dengar sejak lahir. Bahasa inilah yang menjadi dasar bagi seluruh perkembangan berbahasanya. Apabila seorang anak tumbuh dan berkembang secara normal, lalu di kemudian hari ia mulai mengenal dan mempelajari bahasa lain selain bahasa ibunya, maka proses yang ia alami selanjutnya disebut sebagai pemerolehan bahasa kedua. Dengan demikian, kemampuan berbahasa seorang anak sebenarnya berlangsung secara berkesinambungan dan bertahap, mengikuti perkembangan usia serta pengalaman linguistik yang ia dapatkan dari lingkungan.

Pada mulanya, anak hanya mampu menangkap dan menirukan bunyi-bunyi bahasa yang sederhana karena tahap perkembangan bahasa bersifat progresif. Namun seiring berjalannya waktu, paparan yang terus menerus terhadap bahasa membuat anak semakin terampil merangkai bunyi menjadi kata, frase, dan kalimat. Secara perlahan, kemampuan ini memperkaya kosakata mereka dan memperluas pemahaman terhadap struktur bahasa. Proses tersebut tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif, sebab kemampuan berpikir, memahami pola, dan mengenali makna sangat memengaruhi kemajuan pemerolehan bahasa.

Dengan kata lain, meskipun seorang anak sudah mampu mengucapkan beberapa kata atau kalimat sederhana dengan struktur yang tampak benar, hal itu tidak serta-merta menandakan bahwa ia telah menguasai bahasa secara menyeluruh. Ada berbagai aspek lain yang jauh lebih kompleks seperti pemahaman makna, penggunaan bahasa sesuai konteks, serta kemampuan menyusun ide yang juga harus berkembang seiring dengan kematangan kognitifnya.

Secara teoritis, pandangan Behaviorisme (Skinner) berfokus pada peran imitasi dan penguatan lingkungan (stimulus-respons-reinforcement), sementara Nativisme (Chomsky) mengajukan hipotesis tentang bekal bawaan lahir berupa Language Aquisition Device (LAD). Kedua pandangan ini kini disempurnakan oleh Interaksionisme, yang mengakui potensi bawaan namun menegaskan bahwa bahasa berkembang optimal melalui interaksi sosial yang kaya dan bermakna. Konflik dan sintesis teoritis ini menunjukkan bahwa B1 adalah proses multidimensi. Meskipun B1 bersifat universal, terdapat variasi yang signifikan dalam kecepatan dan kualitas penguasaan bahasa pada setiap anak. Variasi ini menuntut perhatian pada faktor internal anak, yaitu kemampuan awal peserta didik. Kemampuan awal yang meliputi potensi kognitif, linguistik, dan sosial, adalah starting point yang menentukan seberapa efektif anak memproses input bahasa dari lingkungan. Kegagalan dalam mengidentifikasi kemampuan awal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian intervensi, yang berpotensi menghambat perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dengan tujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi teori-teori belajar bahasa dalam konteks pemerolehan bahasa pertama, peran, dan teknik identifikasi kemampuan awal peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang kuat dan implikasi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan sebuah pendekatan dalam psikologi yang berfokus sepenuhnya pada perilaku yang tampak secara langsung. Pendekatan ini tidak memberi perhatian pada proses mental yang berlangsung di dalam diri seseorang seperti pikiran, keyakinan, atau perasaan karena aspek-aspek tersebut dianggap tidak dapat diamati secara objektif. Behaviorisme memandang bahwa segala bentuk perilaku, baik pada manusia maupun hewan, muncul sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Behaviorisme menekankan bahwa setiap peristiwa, situasi, atau stimulus dalam lingkungan

berfungsi sebagai tanda yang memicu respons tertentu. Dengan kata lain, lingkungan memberi sinyal yang secara konsisten membentuk, mengarahkan, dan memodifikasi perilaku individu. Pendekatan ini kemudian menjadi dasar bagi pemahaman bagaimana kebiasaan terbentuk dan bagaimana perilaku dapat diubah melalui manipulasi terhadap kondisi lingkungan. (Alin dkk, 2024)

B.F. Skinner merupakan salah satu tokoh utama dalam aliran behaviorisme yang memberikan penekanan kuat pada perubahan perilaku sebagai inti dari proses belajar. Menurutnya, perilaku manusia tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk dan dipengaruhi oleh pengkondisian dalam lingkungan sosial tempat seseorang hidup. Dengan kata lain, pengalaman kita sehari-hari termasuk respons dan kebiasaan yang sudah terbentuk adalah hasil dari interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan. Karena itu, Skinner melihat manusia sebagai produk dari lingkungannya. Ia meyakini bahwa untuk memahami kepribadian seseorang, kita perlu mengamati bagaimana perilaku individu tersebut berhubungan dengan berbagai kondisi lingkungan yang dihadapinya. Skinner juga menyarankan agar penguatan diberikan dengan cara yang terstruktur, yaitu dengan memperhatikan stimulus tertentu dan mengamati bagaimana perilaku berkembang dari waktu ke waktu. Ia menekankan bahwa hukuman sebaiknya dihindari karena sering menimbulkan dampak emosional yang tidak diinginkan dan belum tentu menghasilkan perilaku positif yang menjadi tujuan awal. Hukuman, menurutnya, lebih banyak menekan perilaku sementara tanpa memberikan alternatif perilaku yang lebih baik.

Meskipun teori Skinner berpengaruh luas, terdapat beberapa kelemahan yang sering dikemukakan para kritikus. Pertama, proses belajar sebenarnya melibatkan aktivitas mental yang tidak dapat terlihat secara langsung, sehingga pendekatan yang hanya mengamati perilaku tampak dinilai kurang memadai. Kedua, sebagian orang menganggap behaviorisme terlalu memandang belajar sebagai sesuatu yang otomatis dan mekanis, padahal setiap individu memiliki kemampuan kognitif untuk mengatur dan mengarahkan responsnya sendiri bahkan untuk menolak stimulus tertentu. Ketiga, teori ini kerap disamakan dengan perilaku hewan dalam eksperimen laboratorium, sehingga dianggap kurang tepat ketika diterapkan pada manusia yang memiliki kompleksitas psikologis dan fisik yang jauh lebih tinggi. Dengan demikian, meskipun gagasan Skinner memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana perilaku dibentuk oleh lingkungan, teorinya tetap memerlukan penyesuaian ketika diaplikasikan dalam konteks pembelajaran manusia yang lebih luas dan kompleks (Triwahyuni et al., 2019)

Dalam proses pembelajaran, teori behavioristik dianggap kurang memungkinkan siswa untuk bereksperimen, berkreasi, dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri. Namun, metode belajar behavioristik juga dianggap dapat membantu anak-anak yang membutuhkan dukungan dari orang tua dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam teori belajar behavioristik, pembelajaran didefinisikan sebagai proses pelatihan perilaku yang disebabkan oleh hubungan stimulus-respon yang berulang dengan dukungan, seperti hadiah atau hukuman. Selain itu, adalah tepat untuk menggunakan pendekatan behavioristik ini untuk meningkatkan keterampilan siswa, seperti keterampilan berbicara dalam bahasa asing. Teori ini juga sangat cocok untuk anak-anak yang suka meniru (Budiyantri et al., 2023)

Teori Kognitivisme

Jean Piaget memperkenalkan teori kognitivisme pada tahun 1954 sebagai upaya untuk memahami bagaimana manusia, khususnya anak-anak, membangun pengetahuan melalui proses mental yang aktif. Menurut Piaget, kemampuan berbahasa bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan salah satu aspek yang tumbuh seiring dengan kematangan kognitif seorang anak. Dengan kata lain, perkembangan bahasa muncul dari proses berpikir yang semakin kompleks. Ia menegaskan bahwa struktur bahasa yang rumit terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara kemampuan kognitif yang sedang berkembang dengan lingkungan linguistik yang mengelilingi anak. Lingkungan tersebut menyediakan rangsangan, contoh, dan situasi yang memungkinkan anak untuk terus bereksperimen, memahami, dan membentuk pola bahasa yang lebih matang.

Teori kognitif yang digagas Piaget memiliki perbedaan mendasar dengan teori behavioristik. Pada teori behavioristik, belajar dipandang sebagai hubungan mekanis antara stimulus dan respons. Fokus utamanya adalah perilaku yang tampak dari luar. Sebaliknya, teori belajar kognitif menempatkan proses mental sebagai inti dari kegiatan belajar. Para ahli kognitivisme menekankan bahwa yang paling penting bukanlah hasil akhir berupa perilaku, tetapi bagaimana seseorang memproses informasi, memahami pengalaman, dan membangun pengetahuan di dalam pikirannya. Dengan demikian, teori kognitif memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai bagaimana seseorang belajar dan mengembangkan kemampuan bahasa sebagai bagian dari perkembangan intelektualnya. (Nurhadi, 2020)

Bahasa merupakan salah satu perangkat penting yang bekerja di dalam sistem kognitif manusia, bersama dengan berbagai kemampuan mental lainnya seperti perhatian, persepsi, dan penalaran. Dalam proses pemerolehan bahasa baik bahasa pertama yang dipelajari sejak kecil maupun bahasa kedua yang dipelajari kemudian fungsi kognitif memainkan peran yang sangat menentukan. Salah satu aspek kognisi yang berpengaruh besar adalah memori. Memori

berfungsi sebagai tempat menyimpan dan mengambil kembali informasi yang dibutuhkan, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengingat kosakata, struktur kalimat, maupun pola-pola bahasa lainnya. Tanpa kemampuan memori yang memadai, proses pemerolehan bahasa akan terhambat, karena setiap tahap pembelajaran bahasa membutuhkan penyimpanan informasi yang berkelanjutan dan kemampuan menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dengan demikian, perkembangan kemampuan berbahasa tidak hanya bergantung pada paparan lingkungan, tetapi juga pada cara otak mengolah, menyimpan, dan memanggil kembali informasi linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan proses kognitif bekerja saling melengkapi dalam membentuk kemampuan berbahasa seseorang.

Teori Nativisme

Teori Nativisme adalah pendekatan dalam linguistik dan psikologi yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan atau predisposisi bawaan untuk memperoleh bahasa. Berbeda dengan behaviorisme yang menganggap bahasa sebagai hasil imitasi dan penguatan, nativisme berpendapat bahwa lingkungan hanya memicu kemampuan yang sudah ada dalam diri manusia. Salah satu tokoh yang berkontribusi pada paradigma pemerolehan bahasa adalah Noam Chomsky. Dia juga berperan sebagai pencipta teori pemerolehan bahasa yang rasionalis, yaitu teori nativisme. Menurut Chomsky, hanya manusia yang dapat menguasai bahasa, karena hewan tidak dapat menguasainya.

Pernyataan Chomsky mengenai kemampuan berbahasa didasarkan pada sejumlah asumsi penting. Asumsi pertama menyatakan bahwa kemampuan berbahasa pada manusia bersifat genetik atau diwariskan. Artinya, setiap individu membawa potensi berbahasa sejak lahir. Selain itu, Chomsky menegaskan bahwa terdapat pola perkembangan bahasa yang serupa pada berbagai bahasa di dunia, sehingga hal ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat universal. Ia juga menilai bahwa lingkungan hanya memberikan kontribusi kecil terhadap proses pematangan kemampuan berbahasa, karena faktor utama justru berasal dari kemampuan bawaan manusia itu sendiri. Asumsi kedua menyebutkan bahwa penguasaan bahasa pada anak dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Anak mampu memahami dan memproduksi struktur bahasa yang rumit meskipun usia mereka masih sangat muda. Hal ini kemudian berkaitan dengan asumsi ketiga, yakni bahwa lingkungan tempat anak tumbuh sebenarnya tidak menyediakan informasi yang cukup untuk memungkinkan mereka mempelajari tata bahasa yang kompleks hanya melalui paparan atau peniruan. Dengan kata lain, input yang diberikan oleh lingkungan terlalu terbatas untuk menjelaskan kemahiran berbahasa yang diperoleh anak secara cepat.

Gagasan-gagasan tersebut menjadi landasan bagi pandangan nativisme, yang beranggapan bahwa bahasa adalah sistem yang sangat kompleks sehingga tidak mungkin dikuasai hanya melalui proses imitasi atau pengalaman langsung dalam waktu singkat. Chomsky juga menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak berkaitan dengan tingkat kecerdasan atau IQ seseorang. Namun, jika perangkat bawaan tersebut mengalami gangguan atau kerusakan, maka proses pemerolehan bahasa dapat terganggu secara signifikan. Kondisi ini dapat memunculkan berbagai bentuk ketidakteraturan berbahasa atau gangguan bahasa, seperti yang terlihat pada anak-anak dengan autisme atau mereka yang mengalami afasia. Dengan demikian, teori nativisme memberikan penekanan besar pada aspek biologis sebagai faktor utama dalam perkembangan bahasa manusia (Wiranda & Nirmawan, 2023)

Chomsky juga menyampaikan bahwa bahasa yang dihasilkan anak pada setiap tahap perkembangan bukanlah serangkaian bentuk yang keliru dan berkembang sedikit demi sedikit menuju sistem yang benar. Sebaliknya, bahasa anak pada setiap tahapan merupakan sistem yang sah pada level perkembangan mereka. Artinya, anak membentuk dan mengujicobakan hipotesis bahasa berdasarkan masukan yang mereka terima dari lingkungan. Mereka menggunakannya untuk memahami dan memproduksi ujaran sesuai kapasitas kognitif pada tahap tersebut. Seiring waktu, hipotesis-hipotesis linguistik yang dibangun anak akan terus mengalami revisi. Ada yang kemudian diperbaiki, dibentuk ulang, atau bahkan dipertahankan jika dianggap sesuai dengan pola bahasa yang mereka tangkap. Proses dinamis inilah yang akhirnya membentuk kemampuan berbahasa yang semakin matang dan mendekati sistem bahasa orang dewasa (Hidayah et al., 2021)

Teori Interaksionisme

Menurut teori ini, akuisisi bahasa pada anak tidak hanya bergantung pada kemampuan bawaan yang sudah ada sejak lahir, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan komunikasi sosial di lingkungan tempat anak tumbuh. Teori ini mencoba menggabungkan kedua aspek tersebut faktor biologis dan faktor lingkungan untuk menjelaskan bagaimana anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal. Interaksi antara anak dan orang-orang di sekitarnya dianggap sebagai fondasi penting dalam proses ini. Sebagai ilustrasi, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menggunakan dua bahasa (bilingual) biasanya menunjukkan kelebihan tertentu, terutama dalam kemampuan berpikir dan keluwesan kognitif. Mereka cenderung lebih terampil dalam berganti-ganti bahasa, memecahkan masalah, serta beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi, dibandingkan anak yang dibesarkan hanya dengan satu bahasa. Lingkungan yang kaya akan penggunaan bahasa memberikan stimulasi yang lebih luas, sehingga perkembangan bahasa anak pun menjadi lebih dinamis.

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya anak-anak yang sering diberi stimulus berbicara, seperti bertukar cerita, atau dibacakan buku sejak usia dini memiliki perkembangan bahasa jauh lebih cepat, lebih matang, dan lebih kompleks. Stimulasi semacam ini memberi mereka kesempatan untuk memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, serta melatih kemampuan menyusun gagasan secara lisan. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan paparan bahasa biasanya mengalami hambatan dalam memahami maupun menghasilkan kalimat. Keterlambatan dalam pemerolehan bahasa dapat muncul apabila anak kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi secara sosial, atau ketika terdapat kondisi perkembangan tertentu seperti *speech delay* maupun *Specific Language Impairment* (SLI) (Syofiyanti et al., 2025). Untuk mencapai tingkat kemahiran bahasa yang memadai, terdapat dua langkah penting yang perlu dilakukan.

Langkah pertama adalah melakukan latihan terhadap berbagai pola bahasa secara berulang-ulang. Pengulangan ini bertujuan memperkuat ingatan dan membiasakan diri dengan struktur bahasa sehingga pembelajar dapat menggunakan pola tersebut secara otomatis tanpa harus memikirkan aturannya secara sadar. Langkah kedua adalah menggunakan bahasa tersebut secara konsisten dalam berbagai konteks dengan cara yang benar. Penggunaan yang berkelanjutan tidak hanya mempertajam keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu pembelajar memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam situasi komunikasi yang nyata. Dengan demikian, penguasaan bahasa memerlukan proses praktik yang terarah dan berkesinambungan, bukan hanya mengandalkan pengetahuan teoritis (Oktaviani et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur, yang dianalisis melalui pendekatan analitis-kritis. Metode ini berbeda secara mendasar dari penelitian empiris yang biasanya mengumpulkan data langsung melalui observasi lapangan, wawancara, atau eksperimen. Sebaliknya, penelitian ini sepenuhnya berpusat pada pendalaman teori dan analisis kritis terhadap berbagai konsep, gagasan, serta hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan oleh para ahli. Seluruh data yang digunakan berasal dari sumber literatur yang valid dan terpercaya, mencakup artikel jurnal ilmiah, bab dalam buku referensi, serta buku teks yang membahas teori-teori pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa pertama (B1), serta kajian mengenai kemampuan awal peserta didik. Proses pengumpulan data dilakukan secara runtut dan terstruktur. Pada tahap awal, peneliti melakukan penelusuran secara mendalam melalui berbagai platform dan basis data akademik, menggunakan kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Dari hasil

pencarian tersebut, terkumpulilah sejumlah literatur yang potensial. Tahap berikutnya adalah penyaringan atau seleksi yang dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap sumber benar-benar relevan dengan permasalahan penelitian, memiliki kedalaman analisis yang memadai, serta ditulis oleh penulis atau lembaga yang memiliki kredibilitas ilmiah tinggi. Dengan cara ini, penelitian mampu membangun landasan teoretis yang kuat dan menghasilkan analisis yang lebih akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Literatur yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara mendalam melalui pembacaan kritis, guna mengidentifikasi gagasan utama, konsep penting, definisi operasional, serta temuan empiris yang dapat mendukung atau bahkan mengkritisi model teoretis yang sedang dikaji. Dalam tahap analisis, penelitian ini menggunakan teknik sintesis teoretis serta analisis konten kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dari teori Behaviorisme, Nativisme, dan Interaksionisme. Melalui analisis tersebut, peneliti berupaya tidak hanya membandingkan ketiga teori pemerolehan bahasa pertama, tetapi juga membangun sebuah kerangka konseptual yang lebih komprehensif. Kerangka ini menghubungkan teori-teori tersebut dengan urgensi mengenali dan menerapkan kemampuan awal peserta didik dalam proses pengembangan bahasa anak. Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih holistik mengenai hubungan antara teori pemerolehan bahasa dan praktik pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kritis Kemampuan Awal dalam Pemerolehan Bahasa Pertama

Dalam perspektif teori generatif-transformatif yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, seorang linguis berpengaruh dari Amerika Serikat, bahasa dipandang sebagai suatu sistem kompleks yang tersusun atas dua lapisan utama, yakni struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*). Struktur dalam merupakan bentuk representasi makna yang bersifat abstrak, berada pada ranah kognitif, dan tidak terlihat secara langsung, namun menjadi fondasi bagi setiap kalimat yang dihasilkan manusia. Sementara itu, struktur luar adalah bentuk konkret dari ujaran atau tulisan yang dapat diamati dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan dua lapisan ini menunjukkan bahwa setiap kalimat yang tampak sederhana pada permukaan sesungguhnya memiliki konstruksi mental yang lebih mendalam. Chomsky berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa berlangsung melalui mekanisme kognitif yang teratur, sistematis, dan mengikuti pola-pola tertentu yang sudah ada dalam pikiran manusia. Dengan demikian, teori ini memberikan sumbangan besar dalam memahami sifat dasar kemampuan linguistik manusia sekaligus menegaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan

gabungan antara kapasitas biologis dan proses mental yang telah terstruktur dengan rapi dalam sistem kognitif manusia(Safitri, Hilmany, 2024)

Agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara optimal, mereka perlu mendapatkan berbagai bentuk fasilitas serta stimulasi yang menunjang perkembangan bahasa. Penyediaan sarana ini sangat penting karena perkembangan bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Dengan kata lain, kemajuan dalam kemampuan berpikir, memproses informasi, serta memahami lingkungan yang ada di sekitar anak akan sangat berpengaruh terhadap sejauh mana mereka mampu menguasai bahasa. Kemampuan menggunakan Bahasa baik dalam bentuk berbicara maupun berkomunikasi secara lebih luas menjadikan salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran besar dalam kehidupan anak. Oleh sebab itu, kemampuan ini tidak boleh diabaikan oleh siapa pun yang terlibat dalam proses tumbuh kembang mereka. Para pendidik perlu memberikan perhatian khusus agar anak mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan berbahasa melalui kegiatan belajar yang tepat. Demikian pula, orang tua yang memiliki peran paling dekat dengan anak seharusnya memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang kaya akan interaksi verbal. Dengan dukungan yang tepat dari kedua pihak ini, perkembangan bahasa anak dapat berlangsung lebih baik, sehingga menjadi fondasi bagi keberhasilan mereka dalam proses belajar dan berinteraksi sosial di masa mendatang(Syofiyanti et al., 2025)

Pemerolehan bahasa sering disebut sebagai akuisisi bahasa, merupakan suatu proses alami yang berlangsung di dalam otak manusia ketika seorang anak mulai menguasai bahasa pertamanya, yaitu bahasa ibu. Proses ini terjadi secara spontan dan tidak disadari, karena berlangsung melalui interaksi yang terus-menerus dengan orang-orang dan lingkungan tempat anak tumbuh. Anak-anak belajar memahami dan menggunakan bahasa bukan melalui instruksi formal, tetapi melalui pengalaman sehari-hari, seperti mendengar percakapan, merespons orang dewasa, serta mengamati berbagai situasi komunikasi di sekitarnya(Oktaviani et al., 2024)

Kemampuan awal siswa sangatlah penting dalam proses pembelajaran dikarenakan dapat menentukan tingkat pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Setiap siswa memiliki kemampuan awal, yaitu kemampuan yang telah mereka miliki sebelum mengembangkan kemampuan akhir. Kemampuan awal menunjukkan pengetahuan dan keterampilan siswa saat ini dan tujuan guru untuk masa depan(Wardah et al., 2025) Setiap siswa memasuki proses pembelajaran dengan membawa berbagai pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan perspektif yang berbeda-beda, yang terbentuk dari pengalaman hidup mereka sebelumnya. Variasi latar belakang inilah yang memengaruhi cara masing-masing siswa

menerima, memproses, dan memahami informasi baru yang disampaikan di kelas. Kemampuan awal peserta didik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi atau mata pelajaran tertentu, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas, termasuk kemampuan metakogniti yaitu kemampuan untuk memahami dan mengatur proses berpikir mereka sendiri serta pemahaman diri (*self-understanding*) yang membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi.

Kemampuan dasar ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya memengaruhi bagaimana mereka menanggapi materi baru, menentukan strategi belajar yang mereka pilih, dan seberapa efektif mereka dapat menyerap informasi. Oleh karena itu, dalam merancang program pembelajaran yang efektif, pendidik perlu mempertimbangkan kemampuan awal siswa secara menyeluruh. Hal ini termasuk memperhatikan pengalaman sebelumnya, pemahaman konseptual, serta keterampilan berpikir dan refleksi diri yang sudah dimiliki, sehingga kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing peserta didik, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna serta berkesan. Jika guru memberikan materi yang terlalu sulit, siswa akan kesulitan memahami karena mereka tidak memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan. Ini bisa berdampak negatif pada proses dan hasil belajar (Supriyadi, n.d.)

Teknik Identifikasi Kemampuan Awal Peserta Didik

Kemampuan awal merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa sebelum mereka mempelajari keterampilan atau materi baru. Karena hal ini menjadi fondasi bagi proses belajar, pemahaman guru terhadap karakter dan kapasitas awal setiap siswa menjadi sangat penting. Apabila kemampuan dasar tersebut belum dimiliki, hal itu dapat menjadi penghalang dalam menguasai materi pembelajaran berikutnya. Dalam praktiknya, guru dapat mengidentifikasi kemampuan awal siswa melalui beberapa pendekatan. Salah satunya adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan santai terkait topik tertentu selama kegiatan belajar, sehingga guru dapat menilai sejauh mana pemahaman atau pengalaman siswa sebelumnya. Selain metode informal ini, guru juga dapat menggunakan pendekatan formal, misalnya dengan memberikan tes standar yang telah disiapkan sebelumnya, untuk mendapatkan gambaran lebih sistematis mengenai kemampuan dasar siswa.

Agar proses identifikasi lebih terstruktur, sangat penting bagi guru untuk menyusun daftar kemampuan dasar yang menjadi prasyarat dalam rencana pembelajaran. (Supriyadi, n.d.) Untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, baik dengan menggunakan cara tes maupun non-tes.

Teknik Tes

Dalam upaya menilai kemampuan awal siswa, terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan, baik melalui metode tes maupun non-tes.

Teknik Tes

- a. Pre-test: Salah satu metode yang paling sering digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa adalah pre-test. Metode ini memberikan gambaran tentang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sebelum mereka memulai pelajaran baru. Hasil pre-test ini kemudian menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa.
- b. Tes tulis: Guru juga dapat menggunakan tes tulis untuk menilai sejauh mana pemahaman awal siswa terhadap suatu topik. Tes tulis ini bisa berupa soal esai, pilihan ganda, atau kombinasi keduanya, yang dirancang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dengan cara ini, guru dapat memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai kekuatan dan kelemahan siswa dalam memahami konsep tertentu.

Teknik Non-Tes

- a. Wawancara: Wawancara memungkinkan guru untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai latar belakang, pengalaman belajar, dan karakteristik individu siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat memahami kebutuhan dan sifat masing-masing siswa secara lebih personal.
- b. Observasi: Observasi adalah metode yang efektif untuk menilai kemampuan awal siswa secara langsung. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mengamati perilaku, interaksi, dan respons siswa terhadap materi yang diberikan. Observasi ini memberikan wawasan tentang gaya belajar, sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Beberapa aspek yang dapat diperhatikan meliputi minat dan bakat, potensi akademik, serta kemampuan kognitif.
- c. Survei: Memberikan survei kepada siswa merupakan cara lain untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan dasar dan preferensi belajar mereka. Survei ini dapat membantu guru memahami kebutuhan serta keunggulan individu siswa, sehingga perencanaan pembelajaran dapat lebih tepat sasaran.

Dengan menggabungkan berbagai teknik tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kemampuan awal siswa. Informasi ini memungkinkan pendidik merancang proses pembelajaran yang lebih efektif, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, serta mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal. (Wulandari, 2024)

Pemanfaatan Kemampuan Awal dalam Desain dan Diferensiasi Pembelajaran

Menyesuaikan pembelajaran dengan minat, gaya belajar, dan ketersediaan siswa meningkatkan pengalaman dan hasil belajar. Guru perlu memahami karakteristik siswa. Siswa harus jelas dengan instruksi untuk menyesuaikan keunikan mereka. Pembelajaran diferensiasi menarik tapi menantang untuk guru. Tujuannya adalah mengadaptasi pengajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa secara individu (Al Hafiz Rasya Ramadhan et al., 2025)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari suatu topik sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing. Dengan metode ini, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih personal, sehingga kemungkinan mereka merasa frustrasi atau gagal dalam memahami materi dapat diminimalkan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dalam cara belajar dan tingkat pemahaman, sehingga satu metode pengajaran saja tidak selalu efektif bagi seluruh siswa. (Ibrahim & Haerudin, 2024)

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran diferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual, yang umumnya diterapkan khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru tidak diwajibkan untuk mendampingi setiap siswa secara satu per satu untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi. Sebaliknya, siswa dapat belajar dalam berbagai konfigurasi, baik melalui kelompok besar, kelompok kecil, maupun secara mandiri, sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Dengan fleksibilitas ini, pembelajaran diferensiasi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif, menyesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kecepatan belajar masing-masing siswa, tanpa mengurangi kualitas pemahaman materi yang diajarkan. (Ibrahim & Haerudin, 2024)

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga aspek utama yang dapat dibedakan dan dikelola oleh guru, yaitu konten, proses, dan produk. Berikut adalah uraian lebih mendalam mengenai ketiga aspek tersebut:

a) Konten

Konten merujuk pada materi yang dipelajari oleh guru maupun siswa di kelas. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, konten dapat disesuaikan dengan dua cara. Pertama, guru dapat menyesuaikan apa yang akan diajarkan atau dipelajari berdasarkan tingkat kesiapan dan minat siswa. Kedua, guru dapat menyesuaikan bagaimana konten disampaikan atau diperoleh oleh siswa. Untuk mendukung variasi ini, guru dapat memanfaatkan berbagai materi pembelajaran, kontrak belajar, pembelajaran mini, beragam metode pengajaran, serta sistem pendukung lainnya. Pendekatan ini

memungkinkan siswa menerima materi dengan cara yang paling sesuai dengan profil dan kebutuhan belajar mereka.

b) Proses

Proses mencakup kegiatan-kegiatan yang dijalani siswa selama pembelajaran di kelas. Yang dimaksud dengan proses adalah aktivitas yang memberikan makna bagi pengalaman belajar siswa, bukan kegiatan yang tidak terkait dengan materi yang dipelajari. Penilaian terhadap proses biasanya bersifat kualitatif melalui catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang masih perlu dikembangkan. Melalui proses ini, siswa memiliki kesempatan untuk menyesuaikan konten, proses, produk, lingkungan, dan suasana belajar sesuai dengan profil dan kemampuan mereka masing-masing, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih personal dan bermakna.

c) Produk

Produk adalah hasil yang dibuat oleh siswa sebagai bukti kemampuan mereka setelah mengikuti proses pembelajaran, baik selama satu kelas maupun sepanjang satu semester. Produk bersifat kumulatif, membutuhkan waktu lebih lama, dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan tugas singkat yang dilakukan di kelas. Siswa dapat bekerja secara individu maupun kelompok, dengan penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota. Guru bertanggung jawab menetapkan kriteria penilaian melalui rubrik yang jelas, merancang produk sesuai keterampilan dan pemahaman yang harus ditunjukkan, serta menjelaskan cara presentasi produk kepada siswa lain. Selain itu, produk harus bervariasi agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing peserta didik, sehingga setiap siswa dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan mereka secara optimal. (Ibrahim & Haerudin, 2024)

Strategi Remedial Dalam Kompetensi Bahasa

Istilah remedial dalam bahasa Inggris mengacu pada perbaikan dan berasal dari kata *remedy*, yang berarti obat atau bantuan. Pengajaran remedial fokus pada perbaikan dan penyembuhan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Ini mencakup tindakan pengobatan dan alternatif untuk membantu siswa yang mengalami masalah. Setelah dilakukan evaluasi formatif, guru memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan program pengajaran remedial bagi siswa yang belum berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Program remedial ini dirancang khusus untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa agar mereka dapat memenuhi standar atau persyaratan yang telah ditentukan. Pendekatan remedial dianggap sebagai salah satu cara

paling efektif untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal sebagaimana tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam merancang dan melaksanakan program ini, pendidik harus mempertimbangkan perbedaan individual setiap siswa, termasuk tingkat kesiapan, gaya belajar, dan kebutuhan spesifik mereka. Dengan demikian, program remedial tidak hanya bersifat generik, tetapi disesuaikan secara personal sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan yang masih kurang, sehingga pada akhirnya dapat mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan (Hanafiyyah, 2021). Strategi dan teknik yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial meliputi beberapa pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa yang belum mencapai kemampuan belajar yang diharapkan.

1) Pemberian Tugas

Salah satu teknik remedial yang umum digunakan adalah pemberian tugas. Tugas ini dapat berupa pembuatan rangkuman materi yang dilakukan secara individual maupun kelompok, penggunaan advance organizer, atau bentuk tugas sejenis lainnya. Dengan memberikan tugas yang bervariasi, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang, memahami, dan mengorganisasikan kembali materi yang belum dikuasai.

2) Aktivitas Fisik, Demonstrasi, dan Praktik

Beberapa konsep pembelajaran lebih mudah dipahami melalui aktivitas fisik atau praktik langsung. Oleh karena itu, guru dianjurkan menggunakan berbagai media dan alat pembelajaran untuk mengkonkretkan konsep yang sedang dipelajari. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan media secara langsung sangat penting, terutama karena perkembangan berpikir mereka umumnya berada pada tingkat operasional konkret, sehingga mereka akan lebih mudah memahami konsep yang divisualisasikan atau dikonkretkan melalui pengalaman langsung.

3) Kegiatan Kelompok

Pembelajaran remedial juga dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok, seperti diskusi kelompok. Dalam menetapkan kelompok, guru perlu memperhatikan komposisi anggota, memastikan ada siswa yang benar-benar memahami materi dan mampu membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan. Dengan dukungan teman sebaya yang kompeten, kegiatan kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa yang kesulitan belajar melalui interaksi dan penjelasan secara kolaboratif.

4) Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya merupakan strategi remedial di mana siswa yang lebih mahir diminta untuk membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan. Tutor dapat berasal dari siswa di kelas yang sama atau bahkan kelas yang lebih tinggi. Pendekatan ini efektif karena siswa yang menerima bantuan lebih mudah memahami penjelasan dari teman sebaya, merasa lebih nyaman untuk bertanya tanpa rasa canggung, dan lebih percaya diri dalam mengekspresikan kesulitan yang mereka alami. Dengan demikian, tutor sebaya tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga mendorong interaksi belajar yang lebih santai dan mendukung suasana belajar yang positif. (Hanafiyah, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemerolehan Bahasa Pertama B1 merupakan proses yang secara fundamental ditentukan oleh interaksi kompleks antara bekal biologis dan pengaruh lingkungan. Analisis teoritis menunjukkan bahwa B1 paling tepat dipahami melalui kerangka interaksionisme, yang berhasil menyintesis pandangan Nativisme melalui peran LAD dan potensi bawaan dengan kebutuhan input lingkungan yang ditekankan oleh behaviorisme. Dalam kerangka interaksionis ini, kemampuan awal peserta didik memegang peran krusial, ia berfungsi sebagai titik pijak untuk menentukan zona perkembangan proksimal (ZPD) anak, yang mana ini akan memandu pendidik dan orang tua dalam memberikan scaffolding dan input bahasa yang *comprehensible* dan tepat sasaran. Akurasi dalam mendeteksi kemampuan awal tersebut, terutama melalui observasi langsung tuturan spontan dan analisis MLU, adalah prasyarat fundamental untuk merumuskan strategi pengembangan bahasa yang personal dan efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi potensi bahasa anak sejak usia dini sangat bergantung pada pemahaman holistik terhadap dinamika teori B1 yang diperkaya oleh identifikasi dini kemampuan awal yang valid dan aplikatif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan bahwa pendidik PAUD harus beralih dari asesmen formal ke teknik observasi naturalistik untuk mendeteksi kemampuan awal linguistik (terutama MLU) sebagai dasar pemberian scaffolding yang disesuaikan dengan ZPD anak. Bagi orang tua, penting untuk secara konsisten terlibat dalam dialog interaktif dan menggunakan teknik *expansion* (pengembangan tuturan) untuk memperkaya struktur kalimat anak. Terakhir, peneliti selanjutnya didorong untuk melakukan studi empiris lanjutan yang mengaitkan hasil analisis tuturan dengan efektivitas scaffolding di lapangan dan mengembangkan instrumen deteksi kemampuan awal yang praktis untuk konteks Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Al Hafiz Rasya Ramadhan, M., Juniyanah, M., Desfianti, S., Safitri, S., & Syarifuddin, S. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya memaksimalkan potensi peserta didik. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 126–139. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.788>
- Alin, dkk. (2024). Implementasi teori behavioristik. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Teori-teori pendidikan dan pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa abad ke-21. *Journal of Education Research*, 4(4), 2471–2479. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.761>
- Hanafiyah. (2021). Perencanaan remedial dan pengayaan pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 6.
- Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori pemerolehan bahasa nativisme LAD. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 177–188. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>
- Ibrahim, S., & Haerudin, H. (2024). Pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 277–290. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11913>
- Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2, 77–95.
- Oktaviani, I., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Sekarningrum, R., Syahrisharifah, M., & Yunus, M., Bakar, A. (2024). Dinamika pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 526–538. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3015>
- Safitri, H. M. (2024). Teori generatif transformatif dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 31, 353–364. <https://digilib.uinsby.ac.id/39058/>
- Supriyadi. (n.d.). Modul kemampuan awal. <https://doi.org/10.1080/00033799300200371>
- Syofiyanti, D., Lisdiyana, Tuflih, M. A., Apriyani, H., & Purnomo, D. (2025). Pemerolehan dan perkembangan bahasa dalam pendidikan. *Jurnal Armada Pendidikan*, 3(2), 101–111. <https://kilaupublishing.com/index.php/jap/article/view/192>
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (2019). Peranan konsep teori behavioristik B. F. Skinner terhadap motivasi dalam menghadiri persekutuan ibadah. *Filsafat Theologia Jaffray*, 10. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kunsh>
- Wardah, A., Wulandari, K. D., Nurirrohman, S. M., & Bakar, M. Y. A. (2025). Mengidentifikasi pembelajaran berbasis kemampuan awal: Menyesuaikan pengajaran dengan potensi siswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 830–841.
- Wiranda, & Nirmawan. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak. *EduLitera: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 32–39. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EDU-L/article/view/2490>
- Wulandari, K. D. (2024). Optimalisasi pembelajaran melalui pemahaman kemampuan awal peserta didik. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 34–45.